

## STRATEGI MEMBELAJARKAN MATEMATIKA PADA KELAS VII INKLUSI DI SMP PGRI 1 SAMPIT KABUPATEN KOTA WARINGIN TIMUR

Nurul Hidayati Shaliha<sup>1</sup>, Tri Atmojo Kusmayadi<sup>2</sup>, Imam Sujadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

**Abstract:** The objectives of this research were to describe inclusive learning system and teacher strategy in teaching mathematics from the teacher's ability in explaining in accordance with conceptual and procedural knowledge of 7th grade students of SMP PGRI 1 Sampit. This research was a qualitative descriptive using a single case study method, in depth study of learning system and Mathematics learning in inclusive school. The subject of the research was the Headmaster of SMP PGRI 1 Sampit to obtain information about learning system and Mathematics teacher assistant of the 7th grade in order to know the Mathematics learning strategy in inclusive class of SMP PGRI 1 Sampit. The information of inclusive learning systems were taken by documenting, observation and interview. The validity technique of learning system data used in this research was Triangulation Method. The information of Mathematics learning strategy including the teacher's ability in explaining the conceptual and prosedural knowledge. The data was taken from the transcription of six recording Mathematics learning activity and two best observations. The validity technique of learning system data used was member check technique. The research result shows as follows : 1) The learning system of inclusive students of the 7th grade of SMP PGRI 1 Sampit was different with the regular learning system. However, it was found that there is no individual learning program especially for slow learner students and the lack of computer technology used in the learning process. 2) The Mathematics learning strategy in the inclusive 7th grade of SMP PGRI 1 Sampit observed from the teacher's ability in explaining the subject in accordance with the delivering explanation indicators which were planning the explanation, clarity of delivering the explanation, the use of examples and illustrations, the use of intonation in delivering the explanation, and giving the feed back to the students. The teacher used Contextual Teaching and Learning (CTL) to teach the concept of mathematics and Discovery Learning methods to teach the procedure of mathematics.

**Keywords:** learning system, Mathematics learning strategy, inclusive

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar manusia untuk membangun kehidupannya. Melalui pendidikan, kualitas hidup seseorang menjadi berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Dalam pasal ini mencakup pendidikan bagi setiap individu yang menjadi warga negara Indonesia, baik individu normal maupun berkekurangan mendapat kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang dan kondisi yang ada pada setiap individu tersebut. Memberikan kesempatan pendidikan yang sama pada hakikatnya berarti mengusahakan terciptanya suatu lingkungan di mana setiap anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, artinya pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan bakat dan kemampuan setiap anak. Akan tetapi

sebagian dari mereka sering disebut juga sebagai *exceptional students* (siswa luar biasa) karena keterampilan dan kemampuan fisik, intelektual, atau perilakunya berbeda (Woolfolk, 2009).

Di sekolah reguler terdapat anak yang termasuk *exceptional students*, salah satunya yaitu anak yang mengalami kesulitan belajar. Istilah lain anak berkesulitan belajar sering kali diidentikkan dengan anak berkebutuhan khusus dengan kategori lamban belajar (*slow learner*) yang terlihat dari rendahnya prestasi belajar anak tersebut (Koswara, 2013). Sebagian peneliti juga mengatakan bahwa batas siswa dikatakan *slow learner*, jika skor IQ berkisar antara 70 dan 85 (Scheerenberger, dalam Shaw *et al*, 2005).. Kemudian, pemerintah telah memberikan landasan hukum yang konkrit dan operasional tentang Penyelenggaraan Pendidikan Khusus untuk anak yang memiliki kesulitan dalam pembelajaran yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Depdiknas, 2007). Sebagai bentuk pemerataan pendidikan maka pemerintah menggalakkan pendekatan pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi ini diharapkan sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Hal tersebut telah disebutkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 002/U/1986 yang menyebutkan telah dirintis pengembangan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi yang melayani penuntasan wajib belajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus (Depdiknas, 2007).

Pendidikan inklusi harus bertujuan memfasilitasi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti *slow learner* agar dapat mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran yang terjadi di kelas, yang berisi siswa inklusi dan siswa reguler haruslah memiliki strategi-strategi jitu dari seorang guru agar semua siswa memperoleh pengetahuan seperti yang kita inginkan. Sebagai seorang guru yang profesional harus mampu menerapkan keterampilan-keterampilan dasar mengajarnya secara optimal sekalipun dengan kelas yang berbeda pada umumnya, terutama keterampilan dalam menjelaskan, di mana guru menyajikan materi secara lisan kepada siswa.

Kesulitan yang dialami siswa *slow learner* dalam matematika pada awalnya berkisar pada penguasaan empat operasi dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Kroesbergen dan Vanluit, 2003). Kemudian, berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Geary (2004) yang menyatakan bahwa terdapat 5% sampai 8% siswa sekolah dasar yang memiliki masalah dengan kemampuan kognitif mereka terkait dengan konsep atau prosedur di dalam matematika. Peneliti lain juga menemukan sekitar 5-6% siswa mengalami kesulitan yang signifikan dalam matematika dan kebanyakan dari mereka tidak teridentifikasi sejak awal sebagai siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam pelajaran matematika sampai sekolah menengah (McGlaughlin *et al*, 2005). Hal ini mengakibatkan jika tidak ditangani sejak awal kelemahan berhitung anak-anak sekolah dasar tersebut terutama dalam pengetahuan konseptual dan proseduralnya akan semakin membuat mereka mengalami kesulitan belajar matematika yang lebih tinggi lagi di tingkatan sekolah selanjutnya. Terutama bagi anak-anak yang memang memiliki kemampuan berpikir rendah.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kegiatan pembelajarannya seperti apa sistem dan strategi guru dalam mengajar matematika di sekolah inklusi maka peneliti melakukan observasi di sekolah inklusi yaitu SMP PGRI 1 Sampit yang memiliki sistem pembelajaran khusus untuk siswa inklusi yang berbeda dengan siswa reguler. Sekolah ini memiliki dua guru matematika, dalam setiap kelasnya. Siswa inklusi di sekolah ini berjumlah 28 orang dengan kategori siswa *slow learner* atau lamban belajar yaitu 8 orang yang paling banyak terdapat pada kelas VII yaitu sebanyak 5 orang. Kemudian berdasarkan informasi pengawas terkait mengatakan bahwa SMP ini sedang berkembang dengan model pendidikan inklusi yang berbeda.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran inklusi yang diterapkan di SMP PGRI 1 Sampit dan strategi guru dalam membelajarkan matematika terkait dengan keterampilan menjelaskan pengetahuan konseptual dan prosedural pada kelas VII inklusi di SMP PGRI 1 Sampit.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 1 Sampit khususnya pada kelas VII inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus yaitu mengenai sistem pembelajaran inklusi dan bagaimana strategi guru dalam membelajarkan matematika pada anak inklusi di kelas VII SMP PGRI 1 Sampit. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP PGRI 1 Sampit dan guru matematika pendamping khusus siswa inklusi kelas VII. Teknik pengambilan subjek penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: 1) seperti apa sistem pembelajaran inklusi yang diterapkan di

SMP PGRI 1 Sampit. 2) cara guru matematika pendamping khusus siswa inklusi kelas VII SMP PGRI 1 Sampit dalam membelajarkan matematika pada siswa inklusi khususnya yang lamban belajar terkait dengan keterampilan menjelaskan konsep dan prosedur.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data sistem pembelajaran inklusi yang diterapkan di SMP PGRI 1 Sampit diperoleh melalui dokumentasi dokumen-dokumen pendukung dan wawancara. Data mengenai strategi guru matematika pendamping khusus kelas VII dalam membelajarkan matematika di kelas melalui observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi pasif dengan alat bantu perekam, untuk mengamati perilaku yang muncul di lokasi penelitian tetapi peneliti hanya sebagai pengamat pasif. Digunakan teknik *member check* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan informan serta dilanjutkan dengan wawancara mendalam.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan/ keajegan pengamatan, 3) triangulasi metode untuk validitas data sistem pembelajaran inklusi dan 4) *member check* untuk analisis data strategi guru dalam membelajarkan matematika kepada siswa inklusi. Setelah data diperoleh dan terkumpul dilakukan tahapan selanjutnya yaitu teknik analisis data dengan metode analisis data kualitatif yang mengikuti konsep Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah yang dilakukan dalam analisis data untuk sistem pembelajaran inklusi di SMP PGRI 1 Sampit yaitu diperoleh dengan metode dokumentasi dan pengamatan langsung. Selanjutnya dari pengamatan dan dokumentasi tersebut peneliti jadikan bahan untuk wawancara subjek. Hasil wawancara dari subjek tersebut berupa rekaman suara subjek dalam mengungkapkan sistem pembelajaran inklusi yang akan ditranskrip secara teliti. Kemudian menganalisis hasil transkrip dan catatan lapangan dengan metode Miles dan Huberman. Langkah yang dilakukan dalam analisis data untuk strategi guru dalam membelajarkan matematika yaitu diperoleh melalui hasil observasi yang berupa rekaman kegiatan pembelajaran matematika yang akan ditranskrip secara teliti dan rinci dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian akan diperoleh transkrip berupa kumpulan percakapan guru dan siswa. Setelah hasil rekaman ditranskrip secara lengkap, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil transkrip dan catatan lapangan dengan langkah-langkah metode Miles dan Huberman.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sistem Pembelajaran Inklusi di SMP PGRI 1 Sampit**

Sistem pembelajaran inklusi memiliki tiga klasifikasi yaitu perancangan kurikulum yang fleksibel, perancangan materi pembelajaran yang fleksibel, dan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. SMP PGRI 1 Sampit, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah dimodifikasi. Pemodelan kurikulum, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang ada di sekolah, yaitu disesuaikan dengan kemampuan siswa *slow learner* atau lamban belajar dikarenakan mayoritas siswa inklusi yang ada di sekolah adalah siswa lamban belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Triani dan Amir (2013) kurikulum untuk anak *slow learner* sama dengan anak reguler pada umumnya, namun demikian dilakukan pengurangan atau penurunan tingkat kesulitan disesuaikan dengan kemampuan anak. Dalam hal ini, modifikasi yang dilakukan yaitu adanya pengurangan materi pembelajaran yang diberikan dan penurunan tingkat kesulitan dalam pemberian soal. Sehingga model pengembangan kurikulum yang digunakan yaitu model Modifikasi/Eskalasi Kurikulum.

Untuk perancangan materi pembelajaran, guru belum melakukan perancangan materi pembelajaran yang baik karena belum ada RPP dan Silabus yang dibuat oleh guru sebagai bentuk dari perencanaan pembelajaran yang seharusnya dilakukan sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang standar proses yang di dalamnya mencakup perencanaan proses pembelajaran, maka guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran harus dimulai dengan menyusun rencana pembelajaran yakni silabus, RPP, dan PPI.

SMP PGRI 1 Sampit juga belum melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI), yang seharusnya akan sangat membantu kesulitan belajar siswa lamban belajar. Hal ini sudah dibuktikan dengan suatu penelitian yang dilakukan oleh Krishnakumar *et al* (2006) tentang efektivitas PPI bagi siswa lamban belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan yang signifikan dalam kemampuan akademiknya dan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik setelah mengikuti program pembelajaran individual. Hal ini selaras dengan Depdiknas (2007) yaitu PPI membantu guru untuk memantau kemajuan belajar siswa apakah memiliki kemajuan yang signifikan atau tidak. Namun penerapan pembelajaran sudah mulai mengadaptasi kurikulum yang dimodifikasi, yaitu adanya pengurangan materi pembelajaran dan penurunan tingkat kesulitan soal.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas telah mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa *slow learner*. Karakteristik yang paling menonjol yaitu daya tangkap terhadap pembelajaran lambat sehingga membutuhkan waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan anak reguler (Depdiknas, 2007). Pembelajaran untuk anak lamban belajar di kelas VII SMP PGRI 1

Sampit mengikuti kemampuan siswa dengan pembelajaran yang memang terkesan lebih lambat karena menyesuaikan pemahaman siswa yang lambat, guru pembimbing khusus yang juga sebagai pemberi penjelasan kepada siswa lamban belajar sangat sabar dan telaten, tidak terlalu cepat memberikan penjelasan, memperbanyak latihan soal daripada hapalan, namun belum adanya penggunaan media yang dilakukan guru saat memberikan pembelajaran. Program remedial diberikan untuk memperbaiki nilai ulangan.

Sistem pembelajaran inklusi akan mengarah kepada suatu manajemen pendidikan di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum. Termasuk dalam manajemen pendidikan inklusi (Kustawan, 2013) juga yaitu adanya visi, misi, tujuan sekolah, penyusunan program penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusi, karakteristik penerimaan peserta didik baru, serta pembagian tugas dan peran guru, konselor, psikolog dan pendamping. Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Sampit sudah memiliki visi dan misi serta tujuan yang utamanya mencakup semua siswa baik itu siswa inklusi maupun reguler. Untuk program penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusi masih dalam tahap rencana yang baru dibuat oleh kepala sekolah. Kemudian untuk karakteristik peserta didik yang ada di SMP PGRI 1 Sampit yaitu siswa-siswa yang berkebutuhan khusus ringan. Dengan kategori siswa selain lamban belajar yaitu tunadaksa, tunalaras, dan tunanetra. Untuk mengkategorisasi siswa tersebut dilakukan asesmen dan pengamatan karakteristik masing-masing kategori ABK tersebut oleh guru mata pelajaran maupun guru kelas selama kegiatan belajar. Penempatan siswa inklusi di dalam kelas dengan model kelas reguler dengan *cluster*, yaitu siswa inklusi ditempatkan bersama-sama dengan siswa reguler di dalam kelas yang sama tapi dengan kelompok khusus. Hal ini tidak bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harrington (1997) yang menyatakan bahwa kelas khusus penuh bukanlah tempat untuk siswa lamban belajar yang memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran dan masalah kepercayaan diri.

Kemudian untuk psikolog, sekolah ini belum memiliki hal tersebut. Padahal, psikolog memiliki peran yang sangat penting untuk menangani masalah-masalah seputar siswa inklusi ini meliputi peserta didik yang malas belajar, berperilaku agresif, suka membolos, takut sekolah, tidak konsentrasi belajar, prestasi belajar menurun, takut bergaul atau kurang percaya diri, tes IQ, tes bakat, minat, karir dan kepribadian (Koswara, 2013). Namun sekolah telah mengupayakan bimbingan konseling bagi siswa inklusi untuk setidaknya mampu sedikit mengatasi masalah tersebut melalui guru Bimbingan dan Konseling (BK). Untuk setiap proses pembelajaran sudah dilakukan oleh dua guru yaitu, guru mata pelajaran yang bertindak sebagai guru reguler bagi siswa reguler dan guru

pendamping khusus (GPK) yang bertindak sebagai guru utama bagi siswa inklusi dan juga guru pembimbing.

Dari semua sistem pembelajaran inklusi, hanya beberapa yang sudah dilaksanakan dengan baik oleh sekolah. Untuk perancangan materi yang fleksibel terkait dengan RPP dan silabus untuk siswa inklusi belum dilakukan. Belum ada program yang dilaksanakan sekolah untuk membantu siswa inklusi dalam belajar, seperti PPI, atau yang lainnya. Belum ada guru pembimbing khusus dan psikolog yang benar-benar kompeten untuk menangani siswa inklusi. Sehingga bisa dikatakan sistem pembelajaran inklusi di SMP PGRI 1 Sampit belum berjalan dengan baik.

## **2. Strategi Guru dalam Membelajarkan Matematika Terkait dengan Pengetahuan Konseptual dan Prosedural Pada Kelas VII Inklusi di SMP PGRI 1 Sampit**

Strategi guru dalam membelajarkan matematika yang akan dibahas adalah kemampuan menjelaskan guru pembimbing khusus dalam membelajarkan matematika terkait dengan pengetahuan konseptual dan prosedural. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru pendamping khusus matematika kelas VII SMP PGRI 1 Sampit, strategi yang digunakan guru selama proses pembelajaran pada materi persegi dan persegi panjang serta materi merubah bentuk persen menjadi pecahan sederhana dimulai dari perencanaan penjelasan pada observasi pertama adalah guru membuat LKS pengenalan persegi dan persegi panjang serta mempersiapkan materi dengan menganalisa pembelajaran sampai dengan luas dan keliling persegi dan persegi panjang dan guru mengaitkan setiap penjelasan dengan rumus yang akan digunakan. Sedangkan pada observasi keempat, guru terlebih dahulu mempersiapkan siswa sebelum memulai pembelajaran dengan membagi soal dan meminta siswa membaca soal tersebut dan Guru mengaitkan materi menyederhanakan bentuk pecahan dengan perkalian dan pembagian yang menjadi dasar dalam perhitungan.

Dari kedua observasi tersebut, dapat dilihat bahwa strategi guru hampir sama dengan perencanaan penjelasan pada umumnya. Guru telah menyertakan dengan jelas apa yang hendak dijelaskan dengan menampilkan masalah melalui lembar kerja siswa yang dibuat khusus oleh guru. Guru juga memperhatikan keadaan kelas dan kemampuan siswa. perbedaan terlihat dari materi dan soal yang dibuat guru. Soal untuk anak inklusi sangat sederhana dan jelas untuk setiap langkahnya. Selain itu, guru juga telah siap dengan menjelaskan kembali perhitungan dasar seperti pengurangan, pembagian dan perkalian. Untuk membantu siswa menyelesaikan soal pada materi menyederhanakan bentuk pecahan. Guru memberikan perhatian intensif dan selalu membentuk kelompok menjadi satu bersama siswa inklusi. Pembelajaran berlangsung *face to face*. Selain itu dengan pemberian tugas melalui LKS, menurut Triani dan Amir (2013) merupakan salah satu

metode yang efektif sebagai salah satu metode belajar bagi anak lamban belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengetahuan prosedural. Lebih banyak memberikan latihan akan membuat siswa menjadi lebih banyak mengingat.

Kemudian penyajian materi, untuk kejelasan penyajian penjelasan pada observasi pertama strategi yang dilakukan guru yaitu guru memulai penjelasan dengan menggambar bentuk bangun datar persegi dan meminta siswa untuk menggambar bangun tersebut di bukunya masing-masing, guru menggunakan kata-kata yang sederhana untuk memulai penjelasan konsep mengenai bentuk persegi kepada siswa inklusi, dan guru langsung menunjuk pada gambar ketika menjelaskan, apa itu sisi, panjang, dan luas dari persegi maupun persegi panjang. Sedangkan pada observasi keempat, guru memulai penjelasan dengan mengingatkan kembali konsep persen untuk menyelesaikan soal merubah bentuk dari persen menjadi pecahan sederhana, guru menggunakan kata-kata yang sederhana dan detail, dan guru langsung menunjuk pada soal ketika menjelaskan bagaimana cara mengerjakan soal tersebut. Strategi guru terlihat bahwa tidak hanya metode ceramah yang dilakukan tapi juga guru melakukan tindakan-tindakan langsung saat menjelaskan. Penjelasan diberikan sangat rinci dan jelas, sangat memudahkan siswa lamban belajar untuk memahami konsep maupun prosedurnya. Karena akan sangat sulit buat siswa jika tidak memahami, dengan karakteristik siswa lamban belajar yang sering lupa, siswa tidak mungkin menghafal materi ataupun rumus. Sehingga cara satu-satunya dengan membuat siswa paham, meskipun dengan waktu yang lebih lama.

Strategi yang diterapkan guru dalam penggunaan contoh dan ilustrasi pada penjelasan terlihat mulai dari observasi pertama yaitu guru melakukan pembelajaran kontekstual dengan menjadikan meja belajar siswa sebagai contoh dari persegi dan ruangan kelas sebagai contoh dari persegi panjang. Pada observasi keempat guru lebih banyak mengilustrasikan soal dan langsung memberikan contoh dengan mengerjakan salah satu soal yang diberikan. Guru menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan siswa. Siswa menjadi lebih mudah menangkap konsep yang ingin disampaikan guru. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) dengan objek penelitian siswa tunagrahita yang memiliki kemampuan lebih rendah dari siswa lamban belajar bahwa dengan penggunaan media konkrit dan tidak menyajikan pembelajaran yang ikonik dan simbolik akan lebih efektif untuk menanamkan pengetahuan konseptual.

Strategi yang dilakukan guru dalam penyajian penjelasan dengan kategori pemberian tekanan pada observasi pertama yaitu guru memberikan penjelasan keliling persegi panjang kepada siswa inklusi terutama siswa yang lamban belajar berulang-ulang



dengan penuh kesabaran dan senyuman, guru memberikan penekanan lewat jalur bahasa, dan guru memotivasi siswa dengan kata-kata. Kemudian pada observasi keempat, guru memberikan penekanan pada suara yang lebih bervariasi disesuaikan dengan apa yang akan disampaikan. Baik itu penekanan suara menjadi tegas, lembut, dan bernada rendah, guru memusatkan perhatian siswa inklusi melalui ekspresi keterkejutan untuk memancing perhatian siswa tersebut, dan guru memberikan perintah mengerjakan soal dengan ekspresi lembut dan disertai senyuman kepada siswa inklusi. Permainan nada suara dan ekspresi efektif meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Selain itu, strategi yang dilakukan guru melalui penekanan penjelasan yang dilakukan dengan berulang kali menjelaskan konsep yang sama kepada siswa lamban belajar dilakukan karena kemampuan mengingat siswa tersebut yang rendah. Penjelasan berulang tentang materi yang diajarkan atau *remedial teaching* sangat efektif. Hal ini berdasarkan penelitian Selvarajan dan Vasanthagumar (2012) terhadap siswa lamban belajar di kota Mannar, Srilanka yang hasilnya menyebutkan bahwa dengan *remedial teaching* akan memperbaiki kemampuan pencapaian pemahaman siswa menjadi lebih baik.

Strategi yang dilakukan guru saat memberikan umpan balik pada observasi pertama yaitu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa lamban belajar, lebih banyak dari pada siswa inklusi lain dan guru menjawab dengan antusias balikan dari siswa untuk memastikan jawabannya benar atau tidak. Pada observasi keempat yang dilakukan guru yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa inklusi untuk menunjukkan pemahaman atau keraguannya selagi penjelasan berlangsung dan guru mengembalikan pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa, untuk memancing siswa menemukan jawabannya sendiri.

Strategi yang dilakukan guru untuk membelajarkan pengetahuan prosedural dapat terlihat dari sikap guru yang banyak memberikan pertanyaan dan mengembalikan pertanyaan dari siswa kembali ke siswa untuk menemukan jawabannya sendiri atau bisa juga disebut dengan *Discovery Learning*. Menurut Triani dan Amir (2013) *Discovery Learning* merupakan salah satu metode pengajaran untuk anak lamban belajar yang bertujuan mendorong anak untuk mencari tahu jawaban yang benar atau salah dengan usahanya sendiri. Siswa mampu menemukan jawaban asalkan materi yang diberikan lebih sederhana.

Dari keseluruhan strategi yang dilakukan guru untuk membantu siswa lamban belajar memahami penjelasan yang diberikan dapat ditarik kesimpulan. Strategi untuk membelajarkan pengetahuan konseptual guru menggunakan pembelajaran kontekstual.

Sedangkan untuk membelajarkan pengetahuan prosedural guru menggunakan metode *discovery learning*. Dilihat dari tipe keterampilan menjelaskannya guru termasuk dalam tipe II yaitu penggunaan generalisasi dalam menjelaskan sesuai dengan maksud dan fungsinya. Diukur dari kemampuan menjelaskan, strategi yang dilakukan guru YN sudah sesuai dengan indikator penyajian penjelasan, yaitu perencanaan penjelasan, kejelasan penyajian suatu penjelasan, pemberian tekanan dalam penjelasan, dan pemberian umpan balik kepada siswa. Strategi ini cukup membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Selain itu juga, guru melakukan *remedial teaching*, dan penggunaan waktu yang lebih lama dalam memberikan penjelasan. Untuk itu, bisa dikatakan, strategi membelajarkan matematika dilihat dari kemampuan guru menjelaskan cukup sesuai dengan kemampuan memahami siswa lamban belajar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut 1) Sistem pembelajaran untuk siswa inklusi di kelas VII inklusi SMP PGRI 1 Sampit berbeda dengan sistem pembelajaran untuk anak reguler. Perbedaannya terletak pada modifikasi kurikulum KTSP yang biasa digunakan, materi pelajaran matematika yang dimodifikasi disesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa inklusi, dan adanya guru pendamping khusus sebagai guru utama siswa inklusi. Namun, belum ada Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi siswa inklusi, khususnya *slow learner* untuk membantu kesulitan siswa, dan kurangnya penggunaan teknologi komputer untuk memudahkan proses pembelajaran. 2) Strategi membelajarkan matematika di kelas VII Inklusi di SMP PGRI 1 Sampit dilihat dari keterampilan guru menjelaskan, strategi yang dilakukan guru YN yaitu dalam perencanaan penjelasan guru telah menyertakan dengan jelas apa yang hendak dijelaskan dengan menampilkan masalah melalui lembar kerja siswa, merangkum materi yang akan diajarkan, memperhatikan keadaan kelas dan kemampuan siswa. Kemudian ketika menjelaskan, guru menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas saat menyampaikan konsep bangun datar, guru memberikan contoh langsung dengan benda-benda yang ada di sekitar siswa saat menjelaskan bentuk bangun datar, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa lamban belajar untuk membuat mereka tetap fokus pada pelajaran, guru memberikan umpan balik ketika siswa bertanya, guru berulang kali menjelaskan saat siswa lupa tentang materi bangun datar persegi dan persegi panjang yang dijelaskan, guru menggunakan bahasa sehari-hari siswa dan menggunakan intonasi suara yang bervariasi saat menjelaskan, dan guru membimbing siswa tahap demi tahap dalam proses mengerjakan soal yang diberikan. Selain itu juga, guru melakukan *remedial teaching*, dan penggunaan waktu yang lebih

lama dalam memberikan penjelasan, ini dilakukan untuk mengatasi sifat pelupa dan kemampuan otak yang rendah dari siswa lamban belajar dalam menerima pengetahuan baru. Untuk itu, bisa dikatakan, strategi membelajarkan matematika dilihat dari kemampuan guru menjelaskan sudah sesuai dengan kemampuan memahami siswa lamban belajar.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu bagi sekolah diharapkan dapat memperbaiki sistem pembelajaran inklusi, terutama untuk pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI)/ Bagi Guru mata pelajaran maupun guru kelas diharap dapat memperbaiki proses membelajarkan matematika di kelas inklusi yaitu sebagai guru utama bagi siswa inklusi dan reguler. Sedangkan guru pendamping khusus hanya mendampingi dan membantu guru reguler dan siswa inklusi selama kegiatan pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2007. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi : Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Geary, C. D. 2004. Mathematics and Learning Disability. *Journal of Learning Disabilities*, vol. 1, no. 37, hlm. 4 – 15.
- Harrington, S.A. 1997. Full Inclusion for Student with Learning Disabilities : A Review of the Evidence. *The School Community Journal*, vol. 7, no. 1, hlm. 63 - 71.
- Koswara, D. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus berkesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media.
- Krishnakumar,P., Geeta, M. G., dan Palat, R. 2006. Effectiveness of Individualized Education Program for Slow Learner. *Indian Journal of Pediatrics*, vol. 73, hlm. 135-137.
- Kroesbergen, E.H. dan Van Luit, J. E. H. 2003. Mathematics Intervention for Children With Special Education Needs (A Meta-Analysis). *Remedial and Special Education*, vol. 24, no. 2, hlm. 97-114.
- Kustawan, D. 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Luxima Metro Media.
- McGlaughlin, S.M., Knoop, A.J., dan Holiday, A.G., 2005. Differentiating Students With Mathematics Difficulty in College: Mathematics Disabilities Vs. No Diagnosis. *Learning Disabilities Quarterly*, vol. 28, hlm. 223-232.
- Selvarajan, P. dan Vasanthagumar, T. 2012. The Impact of Remedial Teaching on Improving The Competencies of Low Achievers. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, vol. 1, no. 9, hlm. 49 – 58.
- Shaw, S., Grimes, D., & Bulman, J. 2005. Educating Slow Learners: Are Charter Schools

the Last, Best, Hope for Their Educational Success?. *The Charter Schools Resource Journal*, vol. 1, no. 1, hlm. 10-11.

Triani, N. dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar ( Slow Learner)*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media.

Utami, A. D. 2014. *Strategi Guru dalam Membelajarkan Matematika pada Materi Lingkaran kepada Anak Tunagrahita (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SD Muhammadiyah Cepu)*. Tesis. Tidak diterbitkan. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.